

Penguatan Modal Sosial Berbasis Lembaga Lokal Pengelola Destinasi Wisata Edukasi Religi

Abdul Aziz^{1*}, Riezkhi Ika Desya Putri², Faqih Mubarok³, Luthfi
Faridah⁴, Siti Anisatun Nafi'ah⁵
1,2,3,4,5 STAINU Purworejo

Keywords:

Management; Human
Resources; Religious
Education Tourism

Abstract

The existence of the Tuan Guru Tomb and the Loning Mosque in Purworejo, Central Java, to become religious educational tourism is very important and has the potential to be developed. However, managers have not been able to carry out the development of these tourist attractions properly due to a lack of knowledge of human resource management. This community service aims to improve the performance management of religious education tourism managers in Loning Village, Kemiri District, Purworejo Regency. This service uses observation techniques, lectures, discussions and training. This was done for 45 days in Loning Village. The partners involved are the Village Government, zuriyah Tuan Guru Loning, Pokdarwis and Takmir Masjid Loning. The results of this community service show that human resource management (HR) assistance can help overcome the problems of managing religious educational tours of the Tuan Guru Loning Tomb and Mosque in Loning Village. Managers of religious education tourism in Loning Village can understand and implement optimal management of the resources involved in it.

Kata kunci:

Manajemen; Sumber
Daya Manusia,
Wisata Edukasi
Religi

Abstrak

Keberadaan Makam Tuan Guru dan Masjid Loning di Purworejo Jawa Tengah untuk menjadi wisata edukasi religi sangat penting dan potensial untuk dikembangkan. Namun para pengelola belum mampu untuk melakukan pengembangan tempat wisata tersebut dengan baik karena kurangnya pengetahuan manajemen sumber daya manusia. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen kinerja pengelola wisata eduka-

correspondance: * 1azizsanje551@gmail.com

si religi di Desa Loning Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Pengabdian ini menggunakan teknik observasi, ceramah, diskusi dan pelatihan. Hal ini dilakukan selama 45 hari di Desa Loning. Mitra yang terlibat yaitu Pemerintah Desa, zuriyah Tuan Guru Loning, Pokdarwis dan Takmir Masjid Loning. Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendampingan manajemen sumber daya manusia (SDM) dapat membantu mengatasi permasalahan pengelola wisata edukasi religi Makam dan Masjid Tuan Guru Loning di Desa Loning. Pengelola wisata edukasi religi di Desa Loning dapat memahami sekaligus mengimplementasikan pengelolaan sumber daya yang tergabung di dalamnya secara optimal.

Pendahuluan

Potensi wisata edukasi religi di Kabupaten Purworejo adalah Makam dan Masjid Tuan Guru Loning. Makam dan Masjid Tuan Guru Loning pada awalnya merupakan warisan dari keraton yang akhirnya oleh Kyai Muchyidin Nurrofing (Kyai Tuan Guru Loning) didirikan pesantren yang berbentuk pondok pesantren dan masjid. Tuan Guru Loning merupakan seorang ulama yang mensyiarkan agama Islam di Loning. Tuan Guru Loning pada akhir hayatnya dimakamkan di sebelah barat pengimaman masjid Loning (Wiyonggo Seto, 2018). Makam Tuan Guru Loning dianggap keramat karena pada selama masa hidupnya Tuan Guru Loning memiliki karomah (annisarizki annisarizki & Media Suahya, 2018).

Pada masa kini wisata religi memiliki aset yang besar dan menjadi tren di masa depan (Larassanti, Zaenab, & Darmaningrum, 2023). Maka manajemen pengelolaan wisata edukasi religi menjadi prioritas utama sebab dapat berpengaruh pada keberhasilan destinasi wisata religi (Ensiklira Silaban, Sanovida Tamba, Romasi Ernawati Sianipar, & Diana Martiani Situmeang., 2023). Manajemen pengelolaan wisata edukasi religi yang baik yaitu ketika mencapai tujuan dengan menjalankan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan (Raziki Waldan, 2023).

Modal sosial di Makam Tuan Guru Loning memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun pengelolaan manajemen wisata, terutama dalam hal sumber daya manusia (SDM), masih belum optimal. Kekurangan ini terlihat dari kurangnya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi staf, minimnya pengetahuan manajemen di antara pengelola, rendahnya motivasi dan kepuasan kerja akibat kurangnya insentif, serta tidak adanya sistem evaluasi kinerja yang terstruktur. Akibatnya, dampak positif keberadaan wisata edukasi religi ini belum maksimal dirasakan oleh masyarakat, baik dari segi peningkatan pendapatan maupun kesejahteraan sosial-ekonomi serta

pendidikan religius. Padahal, sebuah organisasi wisata edukasi religi seharusnya memberikan dampak positif yang besar (Rossi Evita, 2021) bagi kehidupan masyarakat sekitar (Ambarwati, 2019). Wisata edukasi religi Tuan Guru Loning juga memiliki lokasi strategis yang terintegrasi dengan wisata kuliner Sate Winong, Curug Purbayan, dan Curug Silumut (Yudatya, 2020). Tuan Guru Loning, bernama asli Raden Mas Mansyur atau KH. R. Muchyidin Ar-Rofi'i, adalah tokoh penyebar Islam abad ke XVIII M dan putra ulama masyhur Jawa, RM. Sandeyo atau KH. R. Nur Iman Mlangi, serta guru dari KH. R. Imam Puro, ulama penyebar tarekat Syattoriyah di wilayah Kedu.

Makam Tuan Guru Loning sering dikunjungi oleh peziarah lokal, regional, dan nasional, bahkan dari luar Pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Tidak sedikit peziarah yang datang dari luar negeri seperti Malaysia, Serawak, dan Brunei Darussalam (Eka, 2022). Makam Tuan Guru Loning ramai dikunjungi terutama menjelang bulan Ramadhan, dengan jumlah pengunjung yang meningkat dari tahun ke tahun, menunjukkan potensi wisata edukasi religi yang tinggi. Namun, potensi ini tidak diimbangi dengan peningkatan pengetahuan manajemen oleh pengelola wisata. Misalnya, dalam hal pengelolaan SDM, pengelola belum memiliki struktur organisasi yang jelas dan formal, sehingga tanggung jawab dan tugas belum terdistribusi dengan baik. Dalam pengelolaan tempat makam, area tersebut masih sebatas digunakan untuk berziarah, padahal dapat dikembangkan sebagai sumber edukasi tentang syiar Agama Islam bagi warga sekitar Purworejo. Selain itu, pengelolaan pengunjung juga belum terdokumentasi dengan baik, yang mencakup pencatatan jumlah pengunjung, profil pengunjung, serta umpan balik dari mereka. Ketidakefektifan ini terlihat dari minimnya pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi staf, kurangnya program pemasaran yang efektif, serta absennya evaluasi rutin terhadap kinerja pengelolaan. Sebagai contoh konkret, rendahnya pengetahuan manajemen pengelolaan wisata religi tercermin dalam kurangnya inovasi untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk promosi dan reservasi.

Menurut Kepala Desa Loning, pengelolaan wisata religi Makam Tuan Guru Loning belum dinaungi oleh tim pengelola khusus yang bertugas untuk mengelola wisata makam, melainkan masih bergantung pada Takmir Masjid Loning (Subur, 2022). Hal ini dapat dimengerti mengingat Masjid dan Makam Tuan Guru Loning berada dalam satu kompleks. Namun, untuk mencapai pengelolaan yang lebih optimal, idealnya pengelolaan wisata makam disendirikan agar dapat berkembang secara otonom dan meningkatkan layanan wisata edukasi religi bagi para peziarah atau wisatawan. Menurut teori manajemen pariwisata, struktur organisasi yang otonom memungkinkan adanya fokus yang lebih mendalam pada aspek-aspek tertentu, seperti pengembangan program wisata, pemasaran, dan pelatihan SDM, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik wisata (Ritchie & Crouch, 2003). Dengan pemisahan pengelolaan

ini, potensi wisata religi di Makam Tuan Guru Loning dapat lebih maksimal dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun pendidikan religius.

Adanya Pokdarwis yang dibentuk oleh Pemerintah Desa Loning pada tahun 2021 (Abdul Aziz d. , 2021) sebenarnya memiliki potensi untuk menaungi pengelolaan obyek wisata edukasi religi Makam dan Masjid Tuan Guru Loning. Namun, pada awalnya, pihak ahli waris atau keluarga keturunan Tuan Guru Loning menolak intervensi pemerintah dalam pengelolaan wisata religi makam (Nashruddin, 2022). Mereka tidak setuju jika seluruh aset wisata makam diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah. Untuk mengatasi hal ini, muncul gagasan dari takmir dan akademisi STAINU Purworejo agar pengelolaan makam digabung dengan takmir masjid, dengan tujuan menyatukan persepsi dalam pembangunan dan pengembangan kawasan wisata edukasi religi Makam dan Masjid Tuan Guru Loning (Basuki, 2022). Gagasan ini dinilai strategis karena dapat menjaga rasa aman masyarakat tanpa intervensi pemerintah. Kini, pihak internal keluarga sudah teredukasi dan bersedia untuk mengizinkan pengelolaan oleh pemerintah. Dengan demikian, belum optimalnya pengelolaan wisata religi ini lebih disebabkan oleh kondisi internal yang disengaja oleh keluarga untuk menghindari intervensi, bukan karena kesalahan atau ketidakmampuan pemerintah.

Masyarakat sipil secara operasional berusaha untuk membangun kemandirian melalui organisasi atau kelompok dan mengambil jarak sekaligus menunjukkan sikap otonom terhadap negara (Hadi, 2010). Kemandirian pengelolaan wisata edukasi religi Makam Tuan Guru Loning di bawah naungan struktur Takmir Masjid Loning menjadi hal yang harus dipikirkan oleh Kepala Desa Loning. Karena di satu sisi, apabila pengelola wisata akan dimasukkan ke dalam struktur organisasi kepengurusan masjid, maka nantinya Surat Keputusan Takmir Masjid Loning juga akan ditandatangani oleh Kepala Desa Loning yang notabene bagian dari unsur Pemerintahan. Dengan demikian permasalahan para pengelola wisata edukasi religi Makam dan Masjid Tuan Guru Loning. Mereka mengalami kebingungan terkait bagaimana payung hukum mereka dalam mengelola obyek wisata potensial ini (Nashruddin, 2022) .

Setelah terbentuknya pengelola obyek wisata di bawah naungan struktur organisasi takmir masjid, perhatian terhadap peran Pokdarwis yang dibentuk oleh Pemerintah Desa dalam mengelola obyek wisata di Desa Loning menjadi penting. Selain itu, pandangan zuriyah terhadap pengelolaan makam di bawah naungan Struktur Organisasi Takmir Masjid yang disahkan oleh Pemerintah Desa Loning juga merupakan aspek yang signifikan. Di sinilah muncul permasalahan yang perlu dipecahkan. Menurut Kepala Desa Loning, pengelola wisata edukasi religi yang tergabung dalam takmir masjid juga masih memerlukan pemahaman yang lebih baik mengenai tugas dan fungsi mereka.

Oleh karena itu, fokus utama pengabdian masyarakat ini adalah untuk menyelesaikan masalah struktural tersebut, sambil tetap menonjolkan permasalahan dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dalam konteks wisata religi, sesuai dengan metode dan pendekatan yang telah diterapkan dalam pengabdian ini.

Kajian lain yang relevan dengan pengabdian ini oleh pengelolaan manajemen wisata religi menjadi kunci untuk keberhasilan destinasi wisata misalnya dari asepek perencanaan, pengelolaan, pengembangan, dan pemasaran (Ensiklira Silaban et al., 2023). Kajian lain jika manajemen berjalan sesuai fungsinya maka akan meningkatkan pelayanan ziarah (Muhammad Muhammad & Andi Abdul Hamzah, 2020). Kajian selanjutnya jika pengelolaan destinasi wisata berfungsi dengan baik maka akan memberikan kemudahan bagi peziarah dalam menggunakan fasilitas yang telah disediakan (Damayanti & Septiarini, 2019). Pengabdian oleh (Puspita & Malik, 2024) bahwa manajemen sebagai peran kendali dalam suatu pengelolaan destinasi wisata religi. Dari berbagai kajian di atas maka berbeda dengan kajian ini. Pada kasus Makam Tuan Guru Loning telah ada modal sosial yaitu SDM akan tetapi perlu penguatan kembali sehingga dapat memaksimalkan fungsi kinerja SDM.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, model penguatan modal sosial berbasis lembaga lokal untuk pengelola destinasi wisata religi di Desa Loning, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo perlu dikembangkan secara mendalam. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk merumuskan rekomendasi atau panduan yang krusial dalam meningkatkan kompetensi manajerial pengelola wisata edukasi religi di Desa Loning. Hal ini bertujuan agar mereka mampu memahami dan mengimplementasikan pengelolaan sumber daya yang terlibat dengan optimal. Rumusan masalah yang terfokus adalah bagaimana model penguatan modal sosial berbasis lembaga lokal pengelola destinasi wisata religi di Desa Loning Purworejo. Tanpa penanganan yang tepat, dampak negatifnya dapat menghambat pengembangan potensi ekonomi lokal serta mengurangi dampak sosial-ekonomi yang positif dari destinasi wisata tersebut, sesuai dengan teori dan hasil penelitian terkait (Rossi Evita, 2021; Ambarwati, 2019). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan wisata religi, tetapi juga untuk memastikan bahwa potensi maksimal dari destinasi ini dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.

Metode Pengabdian

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu strategi pembangunan masyarakat yang dimulai dari aset yang ada dan dimiliki oleh masyarakat, kapasitas, asosiasi dan kelembagaan masyarakat dan bukan didasarkan pada aset yang tidak ada atau didasarkan pada masalah atau pada kebutuhan masyarakat. Pendampingan ini dilakukan selama 45 hari sejak 15 November

hingga 30 Desember 2022. Pendekatan ABCD pada dasarnya adalah pendekatan yang didesain untuk mengajak masyarakat untuk mengenali kapasitas atau potensi yang mereka miliki dan menggunakan kapasitas atau potensi tersebut untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan mereka (Agus Afandi, 2022). Pada penguatan ini dilakukan beberapa tahapan yaitu: 1) pendekatan dengan pemdes, togama, dan kepemudaan. 2) Melakukan persuasif evaluasi pokdarwis. 3) melakukan edukasi kepada pengelola dan pokdarwis. Pada penguatan edukasi pengelola dan pokdarwis terdapat sekitar 20 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap observasi untuk melihat potensi wisata religi tuan guru Loning. Pada observasi ini juga menanyakan kepada pihak pokdariws, perangkat desa Tuan Guru Loning, dan masyarakat setempat. Pada tahap wawancara untuk menganalisis lebih mendalam terkait pemasalahan wisata religi tuan guru Loning. Pada tahap wawancara meliputi kepala desa, perangkat desa, dzuriyah tuan guru Loning, takmir masjid dan pengrus makam tuan guru Loning. Pada tahap dokumentasi untuk memperoleh data terkait struktur organisasi tuan guru Loning untuk melihat struktur modal sosial yang dilakukan sebelumnya. Pengelolaan yang dilakukan pengelola wisata edukasi religi Makam dan Masjid Tuan Guru Loning Purworejo. Analisis data menggunakan analisis interaktif yang dimulai dari kondensasi data, penyampaian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis data dimulai dari kondensasi data yaitu mengumpulkan data terkait modal sosial SDM pada wisata edukasi religi di Desa Loning. Pada kondensasi data ini ditemukan perlunya penguatan modal sosial melalui kegiatan edukasi kepada pengelola dan pokdarwis. Pada tahap penyampain diberikan pendampingan tentang pentingnya modal sosial dalam wisata edukasi religi dan meredesain wisata tuan guru menjadi wisata edukatif. Pada tahap penarikan kesimpulan ini dilihat sebelum dan sesudah adanya redesain wisata tuan guru Loning.

Hasil dan Pembahasan

Peluang Pengembangan Wisata Edukasi Religi

Peluang pengembangan dan pembangunan desa di Indonesia saat ini terbuka lebar. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 (Indonesia, 2014) mengembalikan kepercayaan desa kepada pemerintah (Suhendar, 2019) karena berhasil mendorong desa-desa di Indonesia menjadi desa yang kuat, maju, mandiri dan demokratis. Sehingga tidak ada alasan bagi pemerintahan desa kesulitan dalam membangun desa berkualitas (Yarmi, 2014). Desa Loning merupakan salah satu desa di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Jawa Tengah yang memiliki peluang dan potensi besar dalam pembangunan desa melalui pengembangan wisata edukasi religi.

Loning termasuk wilayah dataran rendah dengan mata pencaharian penduduknya antara lain adalah petani. Hal ini terlihat dari luasnya sawah di Desa Loning. Sekitar 374 orang yang ada di Desa Loning bermata pencaharian sebagai petani,

berkebun, konveksi dan membuat kerajinan UMKM besek (Loning, 2021). Besek merupakan keranjang yang terbuat dari bambu yang diirat tipis-tipis kemudian dianyam sehingga membentuk sebuah wadah yang disertai dengan penutup (Komang Adiputra, 2018), besek umumnya digunakan untuk wadah makanan. Selain besek, UMKM di Desa Loning juga terdapat batik, penjualan bibit tanaman, industri keripik pisang dan ekonomi kreatif lainnya.

Adanya potensi beberapa ekonomi kreatif dan UMKM di Desa Loning menjadi keunggulan tersendiri bagi desa ini guna integrasi pengembangan dengan pariwisata yang ada di sana. Pada dasarnya pariwisata tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya ekonomi kreatif (Feng Lv, 2020). Keduanya memiliki hubungan yang saling menguntungkan (Bella Novitasari, 2015). Sehingga jika peluang wisata edukasi religi di Desa Loning dapat dimanfaatkan dengan baik, maka secara tidak langsung mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat di sana.

Peluang pengembangan wisata edukasi religi Makam dan Masjid Tuan Guru Loning di Desa Loning Purworejo dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pengelola wisata yang terintegrasi Pokdarwis. Sehingga berimplikasi pada perkembangan dan peningkatan sosial-ekonomi sekaligus pendidikan keagamaan masyarakat. Purworejo masuk dalam kategori Kabupaten/Kota yang memiliki desa terbanyak di Indonesia (Statistik, 2020) yaitu ada 494 desa/kelurahan (Eka, 2022). Purworejo juga termasuk kabupaten yang sejak tahun 2016 sampai 2020 terus mengalami peningkatan daya tarik wisata (Statistik, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Setiawan, 2020) terkait dampak dari keberadaan bandara baru Yogyakarta International Airport di Kulonprogo yang menjadikan Kabupaten Purworejo semakin menggiatkan daya tarik wisatanya. Adanya tempat wisata edukasi religi di Desa Loning sangat potensial untuk menjadi salah satu destinasi wisata tersebut.

Manajemen Sumber Daya Pengelola Wisata Edukasi Religi

Manajemen sumber daya manusia merupakan kunci dari tercapainya tujuan organisasi (Faroman Syarief, 2022). Pendampingan manajemen SDM pengelola wisata diharapkan dapat merubah manajemen kinerja pengelolaan wisata menjadi lebih optimal (Subur, 2022). Reformasi manajemen SDM memang dibutuhkan guna memperbaiki kualitas pelayanan kepada masyarakat (Fathya, 2017). SDM menjadi faktor kunci dalam reformasi ekonomi (Akny, 2014) dan pariwisata dalam rangka menciptakan sumber daya yang berkualitas dan berdaya saing tinggi (Pajriah, 2018). Selain modal uang, teknologi dan strategi atau metode untuk beroperasi, menurut (Priyono, 2010) di dalam manajemen sumber daya terdapat manusia sebagai elemen paling penting.

SDM adalah inti berjalannya sebuah manajemen, karena ia mesin dari sistem pengelolaan organisasi. Sebagaimana teori Guest dalam (Priyono, 2010) mengatakan bahwa kebijakan yang diambil organisasi dalam mengelola SDM-nya diarahkan pada penyatuan elemen-elemen organisasional, komitmen pekerja, kelenturan organisasi dalam beroperasi serta pencapaian kualitas hasil kerja secara maksimal. Beberapa tahap pendampingan manajemen SDM yang dilakukan guna meningkatkan kinerja pengelola wisata edukasi religi di Desa Loning sebagai berikut:

Pertama, dalam tahap perencanaan sumber daya manusia, penting untuk melakukan penyampaian mengenai reformasi manajemen sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata edukasi religi di Desa Loning. Studi yang dilakukan (Ensiklira Silaban et al., 2023) menunjukkan bahwa perencanaan yang matang merupakan panduan yang krusial dalam mengembangkan destinasi wisata. Pokdarwis, sebagai pengelola lokal, belum mampu mengoptimalkan kinerja dan pengelolaan objek wisata ini, sebagaimana terungkap dari kurangnya kepercayaan dari keluarga keturunan makam Tuan Guru Loning terhadap pengelola yang berada di bawah Pemerintahan. Oleh karena itu, masyarakat perlu dipaparkan tentang urgensi reformasi manajemen pengelolaan wisata edukasi religi. Analisis mendalam dengan mengacu pada teori-teori terkait serta hasil penelitian yang relevan diperlukan untuk memahami dinamika kelompok yang terjadi sebagai respons terhadap intervensi yang telah dilakukan.

Pada tahap perencanaan, masyarakat juga ditawarkan untuk membentuk organisasi pengelola wisata yang baru, berbentuk yayasan, agar lebih otonom. Diharapkan organisasi ini dapat menaungi semua unsur, termasuk lembaga pendidikan Islam seperti madrasah diniyah, serta fasilitas seperti masjid dan makam. Hal ini sebagaimana rekomendasi hasil penelitian dan pengabdian sebelumnya (Abdul Aziz M. N., 2022). Tetapi para calon pengurus tidak berkenan karena dengan dibuatnya yayasan dirasa terlalu berat dan secara teknis lama. Sebenarnya mereka mengapresiasi ide untuk redesign dan reformasi manajemen pengelola wisata edukasi religi di Desa Loning menjadi yayasan terpadu. Tentu ini akan lebih membuat mereka percaya diri, mudah, aman dan tersistem dalam mengembangkan obyek wisata dalam jangka panjang. Namun, melihat kondisi SDM yang ada, rasanya belum siap jika dalam waktu dekat membuat yayasan.

Satu sisi calon pengurus wisata juga menolak jika obyek wisata dikelola secara penuh di bawah naungan Pemerintah. Sementara Pemerintah Desa Loning sebenarnya berusaha untuk melegalisasi kawasan obyek wisata edukasi religi Makam dan Masjid Tuan Guru Loning menjadi kawasan wisata yang unggul melalui pengelolaan yang terpadu. Pemerintah Desa melihat adanya perbedaan persepsi antara pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang menaungi Pokdarwis dengan zuriyah atau keluarga

keturunan Tuan Guru Loning dan Takmir Masjid Loning. Sehingga untuk menengahi persoalan tersebut dilakukan pendekatan melalui musyawarah dan rekonsiliasi. Kegiatan ini menghasilkan kesepakatan bahwa pengelolaan wisata edukasi religi akan dibuat terpadu di bawah naungan Takmir Masjid Jami' Ar-Rofi'i Loning. Pengelola wisata tersebut diarahkan untuk menyusun rencana jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang tepat sesuai analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di kompleks wisata Tuan Guru Loning. Pengelola wisata makam tuan guru loning pada jangka pendek perubahan struktur manajemen pengelolaan makam tuan guru loning. Pada jangka menengah lebih pada ke pelayanan para ziarah. Pada jangka panjang makam tuan guru loning dapat dikenal secara nasional.

Kedua, tahap pengorganisasian SDM. Pada kegiatan pengorganisasian ini bertujuan agar SDM dapat menjalankan tugasnya sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar (Muhammad Muhammad & Andi Abdul Hamzah, 2020) .Pada tahap ini dilakukan pemilihan calon pengelola wisata yang awalnya terpisah dalam Pokdarwis dan Takmir Masjid Loning, kemudian disatukan ke dalam kesatuan struktur organisasi. Tentu sebelum proses pengorganisasian harus melalui proses pencarian calon SDM yang unggul. Prinsip SDM unggul di antaranya; ia yang memiliki pribadi yang tidak mudah putus asa, memiliki sikap rajin, kreatif dan inovatif, kemampuan manajerial waktu yang baik, kerjasama tim, fleksibel terhadap perubahan yang ada, mampu bernegosiasi dan mempunyai kemampuan komunikasi yang efektif (Dayo Akinlade, 2017).

Setelah dilakukan pemilihan, kemudian para calon pengelola wisata edukasi religi tersebut dibuatkan divisi khusus yaitu Seksi Koordinator Makam yang terdiri atas Juru Kunci, Ketua dan Wakil Ketua di bawah naungan struktur Takmir Masjid Jami' Ar-Rofi'i Loning. Sementara untuk sekretaris dan bendahara menyatu di takmir masjid. Selain Divisi Koordinator Makam, juga mereformasi divisi Dakwah dan Pendidikan serta menambahkan divisi perumpuan dan kepemudaan. Reformasi struktur organisasi melalui penyatuan pengurus Masjid dan Makam Tuan Guru Loning tersebut tentu akan memudahkan dalam melakukan pengelolaan makam dan masjid. Sementara Pokdarwis yang notabene di bawah BUMDes bersifat koordinatif dengan pengelola wisata edukasi religi yang tergabung dalam jajaran struktur takmir masjid.

Pengelola wisata juga menggandeng mitra kerjasama dalam rangka kolaborasi sekaligus menjadi modal pendukung pengembangan obyek wisata. Di antara mitra kerjasama tersebut yaitu berasal dari beberapa tokoh, komunitas dan organisasi. Unsur tokoh misalnya, pengelola menggandeng zuriyah atau keluarga keturunan Tuan Guru Loning, keluarga keturunan KH. Nur Iman Mlangi serta pihak Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Mereka juga menggandeng ormas Islam seperti NU, Muslimat, GP Ansor dan Fatayat untuk kolaborasi pengelolaan wisata. Sementara dari komunitas, pengelola

wisata menggandeng komunitas pemerhati sejarah Islam dan budaya lokal, komunitas pecinta Pangeran Diponegoro dan komunitas pemuda pengembang wisata. Pihak akademisi dari perguruan tinggi STAINU Purworejo juga menjadi mitra pengelola wisata. Dan yang paling besar adalah berkolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten yang dalam hal ini BAPPEDA, Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Purworejo. Sejalan dengan kajian oleh (Fiqih, 2019) pihak dinas memberikan pembinaan dan pelatihan sesuai dengan tugas masing-masing sehingga kualitas pelayanan ziarah dapat meningkat.

Ketiga, tahap pelaksanaan SDM. Dalam pelaksanaannya, divisi koordinator makam bersama jajaran struktural takmir masjid memiliki fokus tugas untuk mengelola wisata edukasi religi Makam dan Masjid Tuan Guru Loning. Dengan model pengelolaan terpadu ini diharapkan mampu memudahkan pengelola obyek wisata dapat bekerja lebih optimal, efektif dan efisien. Pokdarwis juga berperan penting dalam pengembangan wisata. Karena ia sebagai mitra dibutuhkan dalam hal dukungan materi dan non materi. Dukungan materi dari sisi modal pengembangan wisata melalui BUMDes. Sedangkan pengembangan non materi dapat didukung melalui pembinaan, bimbingan pengelolaan wisata hingga peningkatan kapasitas pengelola wisata melalui diklat, workshop dan studi banding yang dikoordinir oleh BUMDes melalui Pokdarwis.

Wisata edukasi religi Makam dan Masjid Tuan Guru Loning oleh pengelola wisata yang telah terbentuk diorientasikan sebagai eduwisata yang mampu mendatangkan pengunjung lebih sering, lebih banyak dan lebih konsisten setiap harinya, bukan lagi setiap bulan atau tahunnya. Sehingga pengelola wisata menyesuaikan dengan kebutuhan tempat wisata sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat luas. Mereka mempelajari obyek wisata serupa yang sudah ada dan telah berjalan di Jawa Tengah, misalnya obyek wisata makam wali di Masjid Agung Demak, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Kudus. Sementara contoh obyek wisata serupa yang cukup besar di Karesidenan Kedu yaitu Makam Gunungpring Magelang dan Makam Syekh Anom Sidokarso Petanahan Kebumen. Jika sudah mengetahui kemauan masyarakat bagaimana, maka dalam melaksanakan pengelolaanya akan lebih mudah dan terarah sesuai dengan keinginan masyarakat luas sebagai target market.

Pelaksanaan pengembangan wisata edukasi religi Makam dan Masjid Tuan Guru Loning oleh pengelola wisata juga diarahkan sebagai pusat kegiatan dan kebutuhan masyarakat. Pusat kegiatan artinya obyek wisata ini menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Kegiatan Keagamaan berpusat di kompleks wisata, seperti pusat pendidikan Islam, tempat pendidikan al-Qur'an, pondok pesantren, madrasah diniyah, majelis taklim, pengajian, pendidikan, pelatihan, pengkaderan serta museum Loning

guna menambah wawasan sejarah Islam, biografi, perjuangan dan jejak Tuan Guru Loning.

Sementara kegiatan sosial yakni sebagai markaz dan pertemuan rutin organisasi masyarakat keislaman seperti Nahdlaul Ulama, Gerakan Pemuda Ansor, Fatayat, Muslimat, Pagar Nusa, IPNU, IPPNU serta sebagai pusat pengelola zakat infaq dan sedekah (LAZIS). Dalam hal pengelolaan LAZIS misalnya yang berkaitan dengan program masjid dan kemasyarakatan seperti mengelola amal infaq sedekah guna bhakti sosial, santunan anak yatim, sunat masal, bahkan untuk perawatan dan pengembangan wisata; gaji pengelola, *incame* usaha desa, pemeliharaan kompleks wisata hingga pengembangan pesantren dzurriyah.

Selain sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan, obyek wisata edukasi religi di Desa Loning juga diorientasikan agar menjadi pusat kebutuhan masyarakat. Apapun yang dibutuhkan masyarakat mulai dari kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, sandang, warung kelontong, pulsa, internet dan pusat berbelanja lain sesuai kebutuhan dan keperluan masyarakat. Jika sudah tersedia pusat kebutuhan, pasti setiap hari ada yang berkunjung. Pengunjung tersebut terdiri atas dua model; *pertama*, pengunjung kegiatan sosial-keagamaan dan/ atau keperluan keperluan ziarah; *kedua*, sekedar memenuhi kebutuhan, yang terkadang pada akhirnya mampir untuk berziarah. Dengan demikian pada tahap pelaksanaan sudah menjalankan fungsinya yaitu tercapainya tujuan baik ekonomis dan efisien(Puspita & Malik, 2024) .

Keempat, tahap pengawasan. SDM. Pada tahap pengawasan ini pihak pengelola wisata edukasi religi Desa Loning berupaya secara konsisten melakukan monitoring secara periodik terhadap pengelolaan wisata. Monitoring ini dilakukan melalui saran-saran yang terbuka dari para pengunjung, Pemerintah Desa maupun mitra kerjasama lainnya. Hal ini dilakukan guna mengontrol dan memastikan bahwa pelaksanaan pengelolaan wisata edukasi religi di Desa Loning dapat benar-benar dijalankan sesuai dengan rencana. Tahap pengawasan ini juga dilakukan guna memastikan bahwa kinerja pengelola wisata edukasi religi bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Dengan demikian pengelolaan wisata dapat dilakukan secara optimal. Hal ini sejalan dengan kajian oleh bahwa pengawasan dilakukan oleh masyarakat luas dan internal(Damayanti & Septiarini, 2019) .

Kelima, tahap evaluasi SDM. Pada tahap evaluasi pengelola wisata edukasi religi Desa Loning selalu dilakukan setiap periodik. Karena pengelola terkoordinasi dengan kepengurusan takmir masjid, maka evaluasi selalu dilaksanakan setiap minggu tepatnya pada hari Jum'at. Ini dilakukan setelah pelaksanaan sholat Jum'at. Untuk memberikan kesempatan kepada seluruh pengunjung dapat menyampaikan saran perbaikan, maka pengelola wisata menyusun kolom khusus saran di buku tamu dan membuat kotak saran

di beberapa titik kompleks wisata. Dalam setahun sekali, pengelola wisata juga melakukan evaluasi melalui survei kepuasan dengan google form ke stakeholders, mitra kerjasama dan beberapa pengunjung. Hal ini relevan dengan kajian oleh (Muhammad Muhammad & Andi Abdul Hamzah, 2020) bahwa evaluasi merupakan monitoring terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dan mengukur aspek keberhasilan yang telah dicapai.

Obyek yang dievaluasi adalah hal-hal yang terkait dengan pengelolaan kompleks wisata seperti fasilitas, aksesibilitas dan pelayanan (Rikiyama Anugrah Wijaya Fujiyama, 2020). Fasilitas sarana prasarana terdiri atas sarana ibadah, rest area, sarana parkir, tempat sampah, air bersih, toilet, kelistrikan, warung dan tempat bermain anak atau sarana ramah anak, ibu hamil dan menyusui. Sementara dari sisi aksesibilitas yang dievaluasi antara lain papan petunjuk, kondisi jalan dan transportasi umum. Dan dari sisi pelayanan obyek yang dievaluasi di antaranya layanan petugas kebersihan, petugas piket, sekretariat, petugas parkir hingga layanan juru kunci. Pengelola juga mengevaluasi teknik marketing, administrasi, keuangan dan layanan lainnya. Media sosial seperti facebook, instagram, youtube dan tiktok juga dibuka sebagai media penyampaian saran dan evaluasi.

Keterbatasan dalam pengabdian ini adalah penulis tidak dapat memonitoring secara periodik terkait modal sosial yang telah dibentuk. Saran untuk pengabdian selanjutnya adalah perlu dilakukan monitoring yang berkelanjutan agar setiap permasalahan yang muncul dapat segera terselesaikan.

Kesimpulan

Pendampingan manajemen sumber daya manusia (SDM) dapat membantu mengatasi permasalahan pengelola wisata edukasi religi Makam dan Masjid Tuan Guru Loning di Desa Loning Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Pengelola wisata edukasi religi di Desa Loning dapat mengetahui terkait langkah-langkah dan prinsip dalam mengelola sumber daya pengelola wisata. Sehingga secara cepat mereka mampu mengimplementasikannya dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa setelah dilakukan pendampingan, pengelola wisata mampu bekerja lebih optimal, terarah dan terorganisir. Kami merekomendasikan kepada Dinas Pariwisata atau lembaga terkait untuk melakukan langkah konkret guna mengoptimalkan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) pada wisata edukasi religi Tuan Guru Loning. *Pertama*, perlu diselenggarakan program pelatihan rutin bagi pengelola wisata religi guna meningkatkan kompetensi dalam manajemen wisata dan pelayanan kepada pengunjung. *Kedua*, potensi dan aset alam yang ada di sekitar Desa Loning perlu diidentifikasi secara lebih mendalam untuk dikembangkan menjadi produk wisata

dengan nilai ekonomis tinggi, seperti melalui inovasi dalam pengelolaan kuliner lokal dan pemanfaatan curug-curug terdekat. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan nilai sosial, ekonomi, pendidikan, dan religiusitas masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, d. (2021). Jejak Moderasi Beragama di Tanah Jawa: Menyingkap Tokoh Penyebar Islam dan Strategi Mengembangkan Desa Wisata Edukatif di Purworejo. In M. R. Abdul Aziz, *Tuan Guru Loning: Sang Maha Guru yang Nasionalis* (pp. 97-101). Purworejo: LPPM STAINU Purworejo.
- Abdul Aziz, M. N. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Wisata Edukatif di Desa Loning, Purworejo. *Surya Abdimas Vol. 6 No. 3*, 441 - 452.
- Akny, A. B. (2014). Mewujudkan Good Governance melalui Reformasi Birokrasi di bidang SDM Aparatur untuk Peningkatan Kesejahteraan Pegawai. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik. Th VI. Nomor 1, Januari-Juni*, 416-427.
- Ambarwati, A. (2019). *Perilaku dan Teori Organisasi*. Malang: Media Nusa Creative.
- annisarizki annisarizki, & Media Suchaya. (2018). MANAJEMEN WISATA RELIGIUS KESULTANAN BANTEN (Bauran Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan). *Nyimak: Journal Of Communication*, 2(2).
- Bella Novitasari, B. K. (2015). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PARIWISATA DALAM PENINGKATAN SEKTOR USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI OBJEK WISATA PULAU MERAH KABUPATEN BANYUWANGI. *Citizen Charter: Jurnal Administrasi Publik*, 5.
- Chalimiy, K. (2022, Desember Friday). Sejarah Desa Loning Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. (F. Mubarak, Interviewer)
- Dayo Akinlade, R. S. (2017). STRATEGIC HUMAN RESOURCE MANAGEMENT IN NONPROFIT ORGANIZATIONS: A CASE FOR MISSION-DRIVEN HUMAN RESOURCE PRACTICES. *Global Journal of Management and Marketing, Vo. 1, No. 1*, 121-146.
- Damayanti, P. A., & Septiarini, D. F. (2019). Implementasi Manajemen Dana Filantropi Wisata Religi Makam Gus Dur (Studi Kasus: Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng). *Jurnal Ekonomi Syariah: Teori Dan Terapan*. Retrieved from [Http://Dx. Doi. Org/10.20473/Vol6iss20199pp1804-1813](http://Dx.Doi.Org/10.20473/Vol6iss20199pp1804-1813).
- Ensiklira Silaban, Sanovida Tamba, Romasi Ernawati Sianipar, & Diana Martiani Situmeang. (2023). MANAJEMEN PENGELOLAAN WISATA RELIGI. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).

- Faroman Syarief, A. K. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fathya, V. N. (2017). Reformasi Manajemen SDM Aparatur di Indonesia. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 10, Nomor 1*, 49-56.
- Feng Lv, J. H. (2020). Research on the Fusion Path of Cultural Tourism of Shenyang Red Cultural Resources. *E3S Web of Conferences 179, 02120 (2020) EWRE 2020* (pp. 1-3). Avenue du Hoggar France: EDP Sciences Journals.
- Fiqih, A. (2019). Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam, 9(2)*, 172-196.
- Hadi. (2010). PERAN MASYARAKAT SIPIL DALAM PROSES DEMOKRATISASI. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 14, NO. 2*, 117-129.
- Indonesia, P. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta: JDIH BPR RI.
- Komang Adiputra, I. W. (2018). Inovasi Dekorasi dan Fungsi Kerajinan Anyaman Besek di Desa Sidetapa Buleleng . *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain Volume 22 Nomor 1*, 39.
- Larassanti, E., Zaenab, Z., & Darmaningrum, K. (2023). Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Terhadap Makam Mbah Zakaria di Desa Rowolaku. *Journal of Community Development and Disaster Management, 5*, 73-79. Retrieved from <https://doi.org/10.37680/jcd.v5i2.2978>
- Loning, T. K. (2021). *Laporan KKN Tematik STAINU Purworejo di Desa Loning Tahun 2021*. Purworejo: LPPM STAINU Purworejo.
- Muhammad Muhammad, & Andi Abdul Hamzah. (2020). Peran Manajemen dalam Mengelola Wisata Religi untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Ziarah Pada Jamaah Umroh PT. Meida Wisata. *Jurnal Al Mizab: Jurnal Kajian Haji, Umroh Dan Dan Keislaman, 1(1)*.
- Pajriah, S. (2018). PERAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KABUPATEN CIAMIS. *Jurnal Artefak: History and Education, Vol.5 No.1*, 25-34.
- Priyono. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Puspita, A. N. A., & Malik, A. (2024). Analisis Pengelolaan Desa Wisata Religi Studi Pada Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced, 2(2)*, 90-106.

Raziki Waldan. (2023). Manajemen Wisata Religi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri Kalimantan Barat: Analisis Perawatan dan Promosi Wisata Religi., *J-MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 63-86.

Rikiyama Anugrah Wijaya Fujiyama, B. I. (2020). EVALUASI STRATEGI PENGELOLAAN WISATA ALAM KAWASAN CURUG LUHUR, KABUPATEN BOGOR. *Jurnal STUP: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, Vol. 2 No. 1, 1167-1188.

Rossi Evita, T. R. (2021). THE IMPACT OF THE EVENTS ON THE IMPROVEMENT OF COMMUNITY ECONOMY IN THE WATERFRONT AREA SAMBAS. *Journal of Business on Hospitality and Tourism Vol 07 No 03*, 350-362.

Setiawan. (2020). Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Desa Wisata Pacekelan, Kabupaten Purworejo. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*. 2 (1), 23-27.

Statistik, B. P. (2020, Agustus Friday). *bps.go.id*. Retrieved Oktober Monday, 2022, from Badan Pusat Statistik Jawa Tengah: <https://purworejokab.bps.go.id/statictable/2016/04/01/22/kecamatan-dan-jumlah-desa-di-kabupaten-purworejo-tahun-2014.htm>

Suhendar, D. (2019). Implementasi Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa Rancasenggang, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat (Sosialiasi, Hambatan, dan Dampaknya). *Jurnal Academia Praja Volume 2 No. 1*, 120-125.

Yarmi, M. (2014). Menuju Desa Yang Maju, Kuat, Mandiri, Dan Demokratis Melalui Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *INOVATIF: Jurnal Ilmu Hukum*, Vol, No. 2, 17.

Yudatya, A. (2020). *Analisis Potensi Desa Loning Sebagai Desa Wisata Baru Di Kabupaten Purworejo*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

Wiyonggo Seto. (2018). SEJARAH TUAN GURU LONING.